



MAKNA DAKWAH DALAM LIRIK LAGU ANIMASI NUSSA & RARA: ANALISIS PADA SONG COMPILATIONS VOL 1, 4 & 5

Ahmad Adnan¹, Riyadh Nur Hidayatullah²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta

Email: adnan.azmuna@gmail.com

Keywords

Meaning, Da'wah,
Nussa and Rara,
Aqidah, Sharia, Morals

ABSTRACT

This study aims to analyze the meaning of da'wah in the song compilation of Nussa and Rara Volumes 1, 4, and 5. This type of research is a qualitative research with qualitative content analysis through interpretation and not counting statistical numbers. The research design used by the author is descriptive analytic research. The research finding is that there are messages of aqidah, sharia and morals in 4 song titles on the Nussa Official Youtube Channel. The message of faith is to believe in the existence of Allah SWT and His attributes. Believe in angels and supernatural things. The message of Sharia is an invitation to establish sunnah worship on Fridays, such as taking a bath before performing the Friday prayer. In addition, it is an invitation to maintain the purity of intentions because of Allah SWT. The moral message is to maintain etiquette when eating. Keeping the tongue from things that can harm or hurt the feelings of others and glorify parents and fellow Muslims.

Kata Kunci:

Makna, Dakwah, Nussa dan Rara, Aqidah, Syariah, Akhlak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dakwah dalam song compilation Nussa dan Rara Volume 1, 4, dan 5. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis isi kualitatif melalui penafsiran dan bukan membuat hitungan angka statistic. Desain penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian deskriptif analitik. Temuan penelitian adalah terdapat pesan dakwah akidah, syariah dan akhlak dalam 4 judul lagu di Channel Youtube Nussa Official. Pesan akidah yakni, meyakini adanya Allah SWT beserta sifat-sifat-Nya. Percaya kepada malaikat-malaikat dan hal-hal gaib. Pesan Syariah yakni ajakan untuk mendirikan ibadah-ibadah sunnah di Hari Jumat, seperti mandi sebelum menunaikan ibadah Solat Jumat. Selain itu ajakan

menjaga kemurnian niat karena Allah SWT. Pesan akhlak yakni menjaga adab saat makan. Menjaga lisan dari hal-hal yang dapat merugikan atau menyakiti perasaan orang lain serta memuliakan orang tua dan sesama muslim.

Pendahuluan

Fokus penelitian adalah menganalisis makna dakwah lirik lagu Animasi Nussa dan Rara pada Song Compilations volume satu, empat, dan lima. Penelitian ini penting dilakukan sebab Film Nussa dan Rara merupakan animasi web series yang tayang di Youtube.¹ Animasi Islam garapan rumah produksi *The Little Giant* ini dirilis pada tanggal 8 november 2018 bertepatan dengan Maulid Nabi Muhammad SAW.² Film kartun Nussa dan Rara didalamnya mengajarkan dan memberikan pengetahuan yang Islami. Tokoh utama dalam film ini ialah kakak beradik Nussa dan Rara.³ Pada film kartun Animasi ini, tokoh Nussa merupakan seorang anak penyandang disabilitas. Hal ini dapat dilihat pada kaki kiri Nussa yang menggunakan kaki palsu. Sedangkan untuk karakter Rara, digambarkan sebagai adik Nussa yang berusia 5 tahun, menggunakan pakaian gamis dan jilbab serta tampak ceria.⁴

Dalam film animasi Nussa dan Rara terdapat sejumlah lagu-lagu yang dibagi menjadi 5 volume. Lagu-lagu yang disajikan sarat makna dakwah khususnya ditujukan kepada anak-anak. Adapun makna dakwah yang disampaikan meliputi dakwah akidah, syariat dan akhlak. Film kartun atau animasi merupakan film yang berisikan gambar-gambar yang dilukis dan disusun secara berangkai, sehingga apabila proyeksi kepada media akan menimbulkan citra hidup dan membentuk sebuah kisah cerita atau film yang dibuat dengan menggambar setiap frame, merupakan gambar dengan posisi yang berbeda, sehingga kalau diserikan akan menimbulkan kesan yang bergerak.

¹ Nuha Fidaraini, "Mediatisasi Agama dalam Tayangan Kartun Animasi Nussa Series" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), <http://digilib.uin-suka.ac.id>.

² Revi Melani, "Analisis Materi Dakwah dalam Film Kartun Nussa dan Rara" (Skripsi S1, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri, Bukittinggi, 2019), 43.

³ Zihni Ainul Haq, "Pesan Dakwah dalam Media Sosial YouTube Nussa Official-Nussa: Cintai Mereka (Analisis Semiotika Roland Barthes)" (Skripsi S1, Program Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020).

⁴ Lutfi Icke Anggraini, "Nilai-Nilai Islam Dalam Serial Animasi Nussa (Analisis Narasi Tzvetan Todorov)" (Skripsi S1, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019).

Penelitian mengenai Film Kartun Nusa dan Rara ini, para sarjana sudah ada yang melakukan. Temuan penelitian Nadhifah dan Khairuddin menyimpulkan bahwa film Nusa dan Rara membawa pesan akhlak, aqidah, dan syariah.⁵ Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Al-Fahimi dkk yang menjelaskan bahwa film Nusa dan Rara memiliki pesan akhlak, aqidah, dan syariah.⁶ Sedangkan menurut Ristianto dkk, film animasi Nusa dan Rara memiliki makna denotasi tentang pentingnya toleransi dan saling tolong menolong.⁷ Menariknya, film Nusa dan Rara membawa makna Islam moderat misalnya pentingnya berbakti terhadap orang tua, rajin beribadah, sifat saling menolong, dan disiplin dalam belajar.⁸ Seluruh penelitian ini menyelarasi temuan penelitian Rahmyanti dkk bahwa film Nusa dan Rara membawa nilai agam dan moral misalnya adab sebelum tidur, adab makan, mengucapkan *basmallah*, sedekah, menjaga kebersihan, melakukan perbuatan baik, toleransi dan tolong menolong, tidak sombong, menjaga perkataan, menjalankan shalat tepat waktu, persaudaraan, kejujuran, menyayangi binatang, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, peduli sesama, dan kerja sama.⁹

Selain beberapa alasan di atas, film bukan hanya untuk hiburan, film juga bisa menjadi penerangan dan pendidikan. Saat ini, berdakwah banyak menggunakan film sebagai alat bantu untuk memberikan wacana Islam yang moderat.¹⁰ Film merupakan media dakwah dan sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan dakwah. aktifitas dakwah Islam saat ini tidak cukup dengan menggunakan media-media tradisional, seperti ceramah-ceramah dan pengajian yang masih menggunakan komunikasi oral atau komunikasi tutur. Penggunaan media-media komunikasi modern sesuai dengan taraf

⁵ Fitriatin Nadhifah dan A. Khairuddin, "Analisis Pesan Dakwah pada Film Animasi Nussa dan Rara Episode 1-5," *Maddah: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam* Vol. 3, no. 2, Juli (2021): 191.

⁶ Dawam Al-Fahimi, Nia Kurniati, dan Chairiwati, "Analisis Konten: ' Nilai - Nilai Dakwah Dalam Film Nusa dan Rara ,' " in *Prosiding Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 11 (Bandung: Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung, 2008), 86, <https://doi.org/10.29313/pkpi.v0i0.31608>.

⁷ Deva Ristianto, Amalia Rosyadi Putri, dan Tenika Illanangingtyas, "Pesan Dakwah Akhlak dalam Animasi Serial Nusa dan Rara Pada Episode Toleransi di Media Youtube: Analisa Simiotik Roland Barthes," *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* Vol. 3, no. 01, Agustus (2020): 28, <https://doi.org/10.33367/kpi.v3i01.1567>.

⁸ Mohammad Rindu Fajar Islamy, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Serial Film Nusa dan Rara dalam Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 6, No. 4 (2022): 3515, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1704>.

⁹ Wiga Rahmayanti, Ahmad Hariandi, dan Nopia Wati, "Moral Analysis in the Animated Films of Nusa Rara and Upin Ipin As Educational Shows," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 12, No. 2 (2020): 466, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v12i2.220>.

¹⁰ Efendi P., "Dakwah Melalui Film," *Jurnal Al-Tajdid* Vol. 1, No. 2, September (2009): 127-136.

perkembangan daya pikir manusia harus dimanfaatkan sedemikian rupa, agar dakwah Islam lebih mengena sasaran dan tidak *out of date*.¹¹ Pada dasarnya, film dalam genre apapun dapat dianalisis untuk menemukan makna Islam yang menyertainya. Hal ini memberikan gambaran bahwa film dapat dimaknai dengan dakwah yang sangat luas dan dinamis.¹²

Permasalahan di atas akan dijawab dengan pertanyaan mayor yaitu bagaimana makna dakwah dalam lirik lagu pada *song compilations* Nussa dan Rara Volume 1, 4 & 5? Pertanyaan mayor ini akan dibantu dengan pertanyaan minor yaitu apa makna pesan dakwah aqidah dalam lirik lagu pada *song compilations* Nussa dan Rara Volume 1, 4 & 5? Seperti apa makna dakwah syari'ah dalam lirik lagu pada *song compilations* Nussa dan Rara Volume 1, 4 & 5? Sejauh apa makna dakwah akhlak dalam lirik lagu pada *song compilations* Nussa dan Rara Volume 1, 4 & 5?

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.¹³ Desain penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian deskriptif analitik.¹⁴ Penelitian deskriptif analitik menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variable, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikannya apa adanya.¹⁵

Metode analisis yang digunakan yaitu analisis isi kualitatif dengan membuat penafsiran dan bukan membuat hitungan angka statistik.¹⁶ Analisis isi merupakan satu

¹¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Penerbit Amzah, 2009), 118.

¹² Arief T. Setiawan et al., "The Evolution of Islamic Preaching by the Existence of Smartphones Smartphone," *Jurnal Pekomas* Vol. 7, No. 1, Juni (2022): 77-84, <https://doi.org/10.30818/jpkm.2022.2070108>.

¹³ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 13.

¹⁴ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Sleman: Deepublish, 2018); Meinarini Utami dan Suci Ratnawati, "Asbabun Nuzul Ayat Al-Qur'an Berkaitan Produktivitas dan Media Pembelajaran Online," *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran* 6, no. 2 (2022): 217-39, <https://doi.org/10.21111/studiquran.v6i2.5464>.

¹⁵ Subana, Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 89

¹⁶ Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 1-5.

metode dalam penelitian ilmiah tentang isi pesan atau makna suatu komunikasi.¹⁷ Sejalan dengan gagasan Bungin bahwa analisis isi adalah suatu metode analisis pesan dalam satu cara yang sistematis yang menjadi petunjuk untuk mengamati dan menganalisis pesan-pesan tertentu yang disampaikan oleh komunikator. Metode analisis isi merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. Analisis isi digunakan juga untuk studi-studi yang bersifat eksplorasi dan deskriptif.¹⁸ Objek penelitian ini adalah lirik lagu pada *song compilations* Nussa dan Rara Volume 1, 4 & 5.¹⁹

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Makan Jangan Asal Makan

Mencuci tangan sebelum makan merupakan sesuatu yang mungkin sudah menjadi hal yang biasa dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi perlu kita ketahui bahwasannya hal tersebut telah dicontohkan dari jauh hari oleh Rasulullah saw, seperti yang terdapat dalam hadits *“Dari Aisyah radhiallahu’anha, beliau berkata: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam jika beliau ingin tidur dalam keadaan junub, beliau berwudhu dahulu. Dan ketika beliau ingin makan atau minum beliau mencuci kedua tangannya, baru setelah itu beliau makan atau minum”*²⁰ Selain mencuci tangan sebelum makan, kita juga dianjurkan untuk mencuci tangan setelah makan, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah dalam sebuah riwayat *“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam memakan daging bahu kambing, kemudian beliau berkumur-kumur, mencuci kedua tangannya, baru setelah itu shalat”*²¹

Hadits yang Membicarakan tentang Membaca “Bismillah” yaitu *Dari ‘Umar bin Abi Salamah, ia berkata, “Waktu aku masih kecil dan berada di bawah asuhan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, tanganku bersileweran di nampan saat makan. Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,*

يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ . فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ «

¹⁷ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 168.

¹⁸ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 134.

¹⁹ Song Kompliasi Nussa dan Rara lihat di https://www.youtube.com/watch?v=0RH_RarRDNo

²⁰ HR. Abu Daud no.222, An Nasa’i no.257, dishahihkan Al Albani dalam Shahih An Nasa’I diakses <https://tafsirq.com/en/hadits/abu-daud/222>

²¹ HR. Ibnu Majah no. 405, dishahihkan Al Albani dalam Shahih Ibnu Majah

“Wahai Ghulam, sebutlah nama Allah (bacalah “BISMILLAH”), makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang ada di hadapanmu.” Maka seperti itulah gaya makanku setelah itu”.

An Nawawi rahimahullah membawakan hadits di atas dalam kitabnya Al Adzkar pada Bab “Tasmiyah ketika makan dan minum”.²² Ibnu ‘Allan Asy Syafi’i rahimahullah mengatakan ketika menjelaskan perkataan An Nawawi, “Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hajar dalam Syarh Al ‘Ubab pada bab rukun-rukun shalat, jika disebut tasmiyah, maka yang dimaksud adalah ucapan “bismillah”. Sedangkan jika disebut basmalah, maka yang dimaksud adalah ucapan “bismillahir rohmaanir rohiim”.²³

Selanjutnya hadits yang menyebutkan: Dari ‘Aisyah radhiyallahu ‘anha, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يَذْكُرَ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى فِي أَوَّلِهِ فَلْيَقُلْ بِسْمِ اللَّهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ
Artinya: “Apabila salah seorang di antara kalian makan, maka hendaknya ia menyebut nama Allah Ta’ala. Jika ia lupa untuk menyebut nama Allah Ta’ala di awal, hendaklah ia mengucapkan: “Bismillaahi awwalahu wa aakhiruhu (dengan nama Allah pada awal dan akhirnya”. At Tirmidzi mengatakan hadits tersebut hasan shahih. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits tersebut shahih)

Selain di atas Riwayat hadits menyebutkan: Dari Hudzaifah, ia berkata, “Jika kami bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menghadiri jamuan makanan, maka tidak ada seorang pun di antara kami yang meletakkan tangannya hingga Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memulainya. Dan kami pernah bersama beliau menghadiri jamuan makan, lalu seorang Arab badui datang yang seolah-oleh ia terdorong, lalu ia meletakkan tangannya pada makanan, namun Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memegang tangannya. Kemudian seorang budak wanita datang seperti ia terdorong hendak meletakkan tangannya pada makanan, namun beliau memegang tangannya dan berkata,

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَيَسْتَحِلُّ الطَّعَامَ الَّذِي لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ جَاءَ بِهَذَا الْأَعْرَابِيِّ يَسْتَحِلُّ بِهِ فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ
وَجَاءَ بِهَذِهِ الْجَارِيَةِ يَسْتَحِلُّ بِهَا فَأَخَذْتُ بِيَدِهَا فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ يَدَهُ لَفِي يَدِي مَعَ أَيَّدِيهِمَا
Artinya: “Sungguh, setan menghalalkan makanan yang tidak disebutkan nama Allah padanya. Setan datang bersama orang badui ini, dengannya setan ingin menghalalkan makanan tersebut, maka aku pegang tangannya. Dan setan tersebut juga datang bersama budak wanita ini, dengannya ia ingin menghalalkan makanan tersebut, maka aku pegang

²² Al Adzkar, Yahya bin Syarf An Nawawi, hal. 217, Darul Hadits Al Qohiroh, cetakan 1424 H

²³ Al Futuhat Ar Robbaniyah ‘ala Adzkar An Nawawiyah, Ibnu ‘Allan, 5/120, Darul Kutub Al ‘Ilmiyyah, cetakan pertama, 1424 H

tangannya. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sesungguhnya tangan setan tersebut ada di tanganku bersama tangan mereka berdua.” (Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits tersebut shahih)

Dari Wahsyi bin Harb dari ayahnya dari kakeknya bahwa para sahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَأْكُلُ وَلَا نَشْبَعُ. قَالَ « فَلَعَلَّكُمْ تَفْتَرُونَ ». قَالُوا نَعَمْ. قَالَ « فَاجْتَمِعُوا عَلَيَّ
«طَعَامِكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ يُبَارِكْ لَكُمْ فِيهِ»

Artinya: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami makan dan tidak merasa kenyang?” Beliau bersabda: “Kemungkinan kalian makan sendiri-sendiri.” Mereka menjawab, “Ya.” Beliau bersabda: “Hendaklah kalian makan secara bersama-sama, dan sebutlah nama Allah, maka kalian akan diberi berkah padanya.” (Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits tersebut hasan)

Jika kita melihat dari hadits-hadits yang ada, membaca “bismillah” ketika hendak makan diperintahkan oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan juga menjadi kebiasaan beliau. Maka sudah sepatutnya Umat Islam yang selalu ingin meneladani beliau, mengikutinya dalam hal ini.²⁴

Ketahuiilah Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam biasa menggunakan tangan kanan untuk sebagian besar urusannya yang baik-baik. Sebagaimana hadits 'Aisyah *radhiallahu'anha*:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُعْجِبُهُ التَّيْمُنُ فِي تَنْعُلِهِ وَتَرْجُلِهِ وَطُهُورِهِ فِي شَأْنِهِ كُلِّهِ

Artinya: “Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam membiasakan diri mendahulukan yang kanan dalam memakai sandal, menyisir, bersuci dan dalam setiap urusannya”²⁵ (HR. Bukhari 168).

Termasuk juga dalam masalah makan dan minum beliau senantiasa mendahulukan tangan kanan. Sebagaimana juga diceritakan oleh sahabat Umar bin Abi Salamah *radhiallahu'anhuma*:

كُنْتُ غُلَامًا فِي حِجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَتْ يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّحْفَةِ، فَقَالَ لِي :
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

Artinya: “Sewaktu aku masih kecil, saat berada dalam asuhan Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam, pernah suatu ketika tanganku ke sana ke mari (saat mengambil makanan) di nampan. Lalu Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda kepadaku: “wahai bocah,

²⁴ <https://rumaysho.com/1114-sebelum-makan-bacalah-bismillah.html> diakses 22 Oktober 2021 pukul 00:29 WIB

²⁵ HR. Bukhari 168 diakses dari <https://muslim.or.id/24266-hukum-makan-dan-minum-dengan-tangan-kiri.html> 22 Oktober 2021 Jam 08:20

ucaplah bismillah dan makanlah dengan tangan kananmu, serta ambil makanan yang berada di dekatmu".²⁶ (HR. Bukhari no.5376, Muslim no.2022)

Hari Jumat Hari Raya

Dalam lirik lagu "Hari Jumat Hari Raya" memiliki unsur pesan dakwah dalam hal syariah, yakni perintah memuliakan Hari Jumat sebagai hari yang agung dengan berbagai macam ibadah yang dianjurkan Nabi Muhammad SAW, karena ada beberapa kemuliaan terdapat di Hari Jumat yang tidak dimiliki hari-hari yang lain, Hal ini dapat dilihat dalam bagian lirik lagu sebagai berikut: Hari Jumat, selain hari melakukan shalat Jumat bagi laki-laki muslim, juga merupakan hari yang sangat bersejarah bagi umat Islam. Dalam sebuah hadis riwayat Muslim dijelaskan bahwa ada beberapa kejadian penting yang telah dan akan terjadi pada hari Jumat, yaitu: diciptakannya matahari, diciptakannya Nabi Adam AS, dimasukkannya Nabi Adam ke dalam surga, dikeluarkannya Nabi Adam dari surga, dan hari kiamat.

"Dari Abu Hurairah RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, "Hari terbaik, waktu terbitnya matahari adalah hari Jumat, Nabi Adam AS juga diciptakan pada hari Jumat, Nabi Adam AS dimasukkan dan dikeluarkan dari surga juga pada hari Jumat, dan hari kiamat tidak akan terjadi kecuali pada hari Jumat." (HR. Muslim)

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa hari Jumat merupakan hari yang sangat penting dalam sejarah manusia. Tanpa diciptakannya matahari, manusia belum tentu bisa hidup dan bertahan hingga sekarang, begitu juga tanpa diciptakannya Nabi Adam AS, manusia tak akan ada. Jalaluddin al-Suyuthi dalam kitabnya yang secara khusus membahas hari Jumat, *Nurul Lam'ah fi Khashaishil Jum'ah* menjelaskan bahwa karena pentingnya hari Jumat tersebut, Rasulullah SAW bahkan menyebutnya sebagai *sayyidul ayyam* atau tuan dari segala hari yang ada. Dalam riwayat Ibn Abi Syaibah, Ibn Majjah dan al-Baihaqi dalam *Syuaab al-Iman*, dijelaskan bahwa kedudukan hari Jumat sebagai *sayyidul ayyam* tersebut lebih agung daripada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

"Dari Abi Lubabah bin Abdul Mundzir, Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya hari Jumat adalah tuannya segala hari, dan hari yang lebih agung menurut Allah SWT dari pada hari raya Idul Adha dan Idul Fitri." (HR. Ibn Majjah, Ibn Abi Syaibah, dan Al-Baihaqi)

²⁶ HR. Bukhari no.5376, Muslim no.2022 diakses <https://muslim.or.id/24266-hukum-makan-dan-minum-dengan-tangan-kiri.html> 22 Oktober 2021 08:28

Oleh karena itu, tentu kita harusnya tidak hanya berbahagia saat Idul Fitri dan Idul Adha tiba, kita juga harus berbahagia saat hari Jumat tiba. Dan alangkah lebih baik jika hari yang agung ini diisi dengan amalan-amalan yang baik dan juga bermanfaat, tidak hanya bagi diri sendiri tapi juga bagi orang lain.²⁷

Di antara amalan yang disunnahkan sebelum Jumat adalah mandi. Anjuran mandi tersebut terdapat dalam hadis riwayat Ibnu Abbas:

إِنَّ هَذَا يَوْمٌ عِيدٌ جَعَلَهُ اللَّهُ لِلْمُسْلِمِينَ، فَمَنْ جَاءَ إِلَى الْجُمُعَةِ فَلْيَغْتَسِلْ، وَإِنْ كَانَ طِيبٌ فَلْيَمَسَّ مِنْهُ،
وَعَلَيْكُمْ بِالسَّوَاكِ

Artinya, “Hari ini (Jumat) adalah hari raya yang dijadikan Allah SWT untuk umat Islam. Siapa yang ingin melaksanakan shalat Jumat, hendaklah mandi, memakai wangi-wangian kalau ada, dan menggosok gigi (siwak),” (HR Ibnu Majah).

Sebab itu, Syekh M Nawawi Banten dalam Nihayatuz Zain mengatakan: “Orang yang akan shalat Jumat disunnahkan mandi meskipun itu tidak wajib untuknya.” Kemudian ia menambahkan: “Waktunya setelah shalat shubuh, maksudnya dari terbit fajar shadiq sampai khatib naik mimbar, atau setelah selesai shalat dan mandi saat mau pergi shalat Jumat lebih utama karena lebih dekat kepada tujuan, yaitu untuk menghilangkan bau yang tidak enak.” Berdasarkan pendapat Syekh M Nawawi, waktu kesunnahan mandi Jumat adalah dari terbit fajar shadiq atau masuknya waktu shubuh sampai khatib naik mimbar. Tetapi, waktu yang paling baik untuk mandi adalah ketika kita mau ke masjid.²⁸

Rasulullah sendiri memiliki pakaian khusus yang memang beliau gunakan pada setiap hari raya dan hari Jum’at. Terkait anjuran menggunakan pakaian bagus hari Jum’at, Rasulullah bersabda:

²⁷ <https://islami.co/hari-jumat-hari-raya-yang-lebih-agung-dari-idul-fitri-dan-idul-adha/> Diakses 22 Oktober 2021 Pukul 15:34 WIB

²⁸ <https://www.nu.or.id/post/read/95349/ini-waktu-utama-mandi-sunnah-jumat> diakses 22 Oktober 2021 Pukul 15:50 WIB

مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَاسْتَاكَ، وَمَسَّ مِنْ طَيِّبٍ إِنْ كَانَ عِنْدَهُ، وَلَبَسَ مِنْ أَحْسَنِ ثِيَابِهِ، ثُمَّ خَرَجَ حَتَّى يَأْتِيَ
الْمَسْجِدَ، فَلَمْ يَتَحَطَّ رِقَابًا لِلنَّاسِ، ثُمَّ رَكَعَ مَا شَاءَ أَنْ يَرْكَعَ، ثُمَّ أَنْصَتَ إِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ، فَلَمْ يَتَكَلَّمْ حَتَّى يَفْرُغَ
مِنْ صَلَاتِهِ، كَانَتْ كَفَّارَةً لِمَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الَّتِي قَبْلَهَا

Artinya: “Siapa yang mandi hari Jum’at, sikat gigi, memakai parfum, dan memakai pakaian paling bagus yang dimilikinya, pergi shalat Jum’at dan tidak melangkahi bahu orang, kemudian shalat sunnah dan mendengarkan khutbah sampai selesai, serta tidak berbicara, maka diampuni dosa antara Jum’at itu dan Jum’at sebelumnya” (HR: Ahmad)²⁹

Terdapat beberapa riwayat dari para sahabat dan *tabi’in* bahwa mereka memiliki kebiasaan memotong kuku di hari Jumat. Di antara riwayat tersebut adalah: 1) Disebutkan oleh Al-Baihaqi dalam *Sunan Al-Kubra*, 3:244; dari Nafi’, bahwa Ibnu Umar *radhiallahu ‘anhuma* terbiasa memotong kuku dan memangkas kumis pada hari Jumat. 2) Disebutkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf*, 2:65; dari Ibrahim, bahwa beliau menceritakan, “Orang-orang memotong kuku mereka pada hari Jumat.” 3) Diriwayatkan oleh Abdurrazaq dalam *Al-Mushannaf*, 3:197; bahwa Muhammad bin Ibrahim At-Taimi—salah seorang *tabi’in*—mengatakan, “Siapa saja yang memotong kukunya pada hari Jumat dan memendekkan kumisnya maka dia telah menyempurnakan hari Jumatnya.”

Berdasarkan riwayat dari para sahabat di atas, sebagian ulama dari Mazhab Syafi’iyah dan Hanbali menganjurkan untuk memotong kuku setiap hari Jumat. Imam An-Nawawi mengatakan, “Imam Asy-Syafi’i dan para ulama Mazhab Syafi’iyah *rahimahumullah* menegaskan dianjurkannya memotong kuku dan mencukur rambut-rambut di badan (kumis dan bulu kemaluan, *pen.*) pada hari Jumat.” (*Al-Majmu’ Syarh Muhadzab*, 1:287)

Al-Hafizh Ibnu Hajar pernah memberikan keterangan, “Imam Ahmad bin Hanbal pernah ditanya tentang memotong kuku. Beliau menjawab, ‘Dianjurkan untuk dilakukan di hari Jumat, sebelum matahari tergelincir.’ Beliau juga mengatakan, ‘Dianjurkan di hari Kamis.’ Beliau juga mengatakan, ‘Orang boleh milih waktu untuk memotong kuku.’” Setelah membawakan pendapat Imam Ahmad, kemudian Al-Hafizh memberikan komentar, “(Pendapat terakhir) adalah pendapat yang dijadikan pegangan, bahwa

²⁹ <https://islami.co/anjuran-memakai-pakaian-bagus-hari-jumat/> diakses 22 Oktober 2021 Pukul 16:01 WIB

memotong kuku itu disesuaikan dengan kebutuhan.” (Dinukil dari *Tuhfatul Ahwadzi Syarh Sunan Turmudzi*, 8:33)³⁰

Ada beberapa pendapat mengenai waktu mustajab setelah shala Ashar. Di antaranya adalah pendapat yang menyatakan waktu ijabah adalah setelah Ashar di hari Jumat. Pendapat tersebut berdasar pada hadits sebagai berikut: “Dua belas jam pada hari Jumat di antaranya terdapat waktu yang seorang hamba Muslim tidaklah meminta sesuatu kepada Allah di waktu tersebut, kecuali Allah mengabulkan permintaannya. Maka carilah waktu tersebut di akhir waktu setelah Ashar.” (HR. Abu Daud, al-Nasa’i, al-Hakim dan al-Baihaqi).

Hadits tersebut disahihkan oleh Imam al-Hakim, beliau sebagaimana dikutip al-‘Iraqi menegaskan: *قال الحاكم صحيح على شرط مسلم* “Dan al-Hakim berkata, hadits ini sahih sesuai standar kesahihannya Imam Muslim.” (Syekh Zainuddin Abdurrahim bin al-Husain al-‘Iraqi, juz 3, hal. 190).³¹ Di antara kesunnahan hari Jum’at adalah membaca surat al-Kahfi. Dalam hadis riwayat Hakim, orang yang membaca surat al-Kahfi wajahnya akan bercahaya. Rasulullah berkata: “Orang yang baca surat al-Kahfi pada hari Jum’at maka akan cahaya akan terpancar kepadanya di antara dua Jum’at”. Dengan demikian, salah satu keutamaan orang yang membaca surat al-Kahfi, selain mendapatkan pahala baca al-Qur’an, Allah akan menyinarinya dengan cahaya.

Para ulama berbeda pendapat mengenai makna cahaya dalam hadis ini. Ada yang mengatakan cahaya di sini maksudnya dia terhalang untuk melakukan maksiat dan kejahatan. Ada juga yang berpendapat bahwa di akhirat kelak seluruh tubuhnya akan bercahaya.³²

Berkata Baik Atau Diam

Dalam lirik lagu tersebut memiliki unsur pesan dakwah dalam hal akhlak, yakni perintah menjaga lisan atau ucapan dari sesuatu yang tidak berguna bahkan bisa menyakiti

³⁰ <https://konsultasisyariah.com/5641-hari-jumat-potong-kuku.html> diakses 22 Oktober 2021 pukul 16:05 WIB

³¹ <https://islam.nu.or.id/post/read/101784/keutamaan-waktu-bakda-ashar-hari-jumat> diakses 22 Oktober 2021 Pukul 17:15 WIB

³² <https://islami.co/keutamaan-baca-surat-al-kahfi-di-hari-jumat/> diakses 22 Oktober 2021 Pukul 17:25 WIB

perasaan. Jika sekiranya ucapan kita tidak mendatangkan manfaat atau kebaikan, maka kita dianjurkan untuk diam. Rasulullah SAW bersabda;

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata yang baik atau diam.” [HR Bukhari]

Nilai penting dari pesan hadits ini tampak dari keterkaitannya dengan aspek keimanan yang disebut di pendahuluan. Lisan merupakan bagian vital yang jika disalahgunakan efeknya bisa lebih mengerikan daripada pedang. Karenanya, Nabi mewanti-wanti soal urgensi menjaga lisan dan menyodorkan dua pilihan saja: berkatalah yang baik atau diam saja.³³ Dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang menyinggung soal keharusan menjaga lisan. Sebagai berikut:

Ayat **Pertama**,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu sekalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barangsiapa mentaati Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar” [Al-Ahzab : 70-71].

Ayat **Kedua**,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۗ أَيُّحِبُّ
أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan berprasangka, karena sesungguhnya sebagian tindakan berprasangka itu adalah dosa. Janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah kamu sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati ? Tentu kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang” [Al-Hujurat : 12].

³³ <https://www.nu.or.id/post/read/72224/berkatalah-yang-baik-atau-diam-saja> diakses 24 Oktober 2021 Pukul 06:52 WIB

Ayat Ketiga,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلْمَا تَوْسُوسُ بِهِ نَفْسُهُ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدًا مَّا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya, (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk disebelah kanan dan yang lain duduk disebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir" [Qaf : 16-18] .

Penyebab yang terbanyak yang akan mengantarkan manusia ke neraka adalah mulut dan kemaluan. Mulut yang tidak dijaga akan gampang makan barang haram dan riba, mulut yang tidak dijaga dengan baik akan gampang menggunjing, memfitnah, adu domba, menyebarkan ujaran kebencian, dan lain sebagainya. Begitu juga kemaluan yang tidak terjaga dengan baik akan menjadi sumber malapetaka.

Sedangkan penyebab yang terbanyak yang akan mengantarkan manusia ke surga adalah ketakwaan dan akhlak mulia. Ketakwaan akan menjauhkan manusia dari kemunkaran dan kemaksiatan sedangkan akhlak mulia akan mengarah kepada perilaku indah. Hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ الْفَمُ وَالْفَرْجُ

Artinya: Rasulullah SAW pernah ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukkan seseorang ke dalam surga, maka Rasulullah saw pun menjawab, "Takwa kepada Allah dan akhlak yang mulia". Dan ketika ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukkan orang ke dalam neraka, maka Rasulullah saw menjawab, "Mulut dan kemaluan". (HR Tirmidzi)³⁴

Allah memerintahkan kepada setiap anak agar memuliakan kedua orang tuanya dan berbakti kepadanya. Allah berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: "Dan Rabb-mu telah memerintahkan agar kamu jangan beribadah melainkan hanya kepada-Nya dan hendaklah berbuat baik kepada ibu-bapak. Jika salah seorang di

³⁴ <https://akurat.co/pentingnya-menjaga-lisan-ini-4-ayat-al-quran-yang-menegaskannya> diakses 27 Oktober 2021 Pukul 06:42 WIB

antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, ‘Ya Rabb-ku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.’” (Al-Israa’: 23-24).

Allah melarang menyakiti kedua orang tua dengan larangan yang keras, apalagi ketika keduanya berada di usia senja. Termasuk berkata kepadanya dengan perkataan yang menyakitkan meskipun itu ringan, seperti “ah” atau yang sejenisnya.³⁵

Kata Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari rahimahullah yang dimaksud dengan ayat di atas, “Janganlah berkata ah, jika kalian melihat sesuatu dari salah satu atau sebagian dari keduanya yang dapat menyakiti manusia. Akan tetapi, bersabarlah dari mereka berdua. Lalu raihlah pahala dengan bersabar pada mereka sebagaimana mereka bersabar merawatmu kala kecil.” (Tafsir Ath-Thabari, 15:82)

Mengenai maksud berkata uff (ah) dalam ayat, dikatakan oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari, “Segala bentuk perkataan keras dan perkataan jelek (pada orang tua, pen.)” (Tafsir Ath-Thabari, 15:82)

Imam Ibnu katsir rahimahullah berkata,

وَلَا التَّأْفِيفُ الَّذِي هُوَ أَذْنَىٰ مَرَاتِبِ الْقَوْلِ السَّيِّئِ

“Jangan berkata ah, yang dimaksud adalah seringan-ringannya perkataan jelek.” (Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim, 5:63)

Syaikh As-Sa’di rahimahullah berkata,

هَذَا أَذْنَىٰ مَرَاتِبِ الْأَذَىٰ نُبِّهَ بِهِ عَلَىٰ مَا سِوَاهُ وَالْمَعْنَىٰ وَلَا تُؤَدِّهِمَا أَذْنَىٰ

“Ini adalah bentuk menyakiti orang tua yang paling ringan, hal ini diingatkan dari bentuk menyakiti lainnya. Maknanya adalah jangan sakiti keduanya walaupun itu dianggap ringan.” (Tafsir As-Sa’di, hlm. 479)

Kita simpulkan, berkata ah atau uff yang bentuknya menyakiti perasaan orang tua termasuk durhaka (‘uquq walidain). Imam Nawawi dalam Al-Minhaj Shahih Muslim (2:78) berkata, “Uququl walidain atau durhaka kepada orang tua adalah:

³⁵ <https://islam.nu.or.id/post/read/108132/cara-berbakti-pada-orang-tua-yang-masih-hidup>
diakses 27 Oktober 2021 Pukul 06:45 WIB

“Segala bentuk menyakiti orang tua.”³⁶

Islam jelas melarang pengikutnya menghina, merendahkan, mencaci maki sesama manusia, terlebih lagi sesama muslim. Hal ini termaktub dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ
عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۗ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ
بَعْدَ الْإِيمَانِ ۗ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Al-Hujurat ayat 11)³⁷

Berdasarkan makna dari ayat di atas saja, sebenarnya sudah bisa didapatkan bagaimana Islam mengajarkan betapa terlarangnya perilaku saling menghina dan merendahkan. Namun untuk lebih memperdalamnya maka mari simak beberapa penjelasan mufassir mengenai ayat tersebut. Dalam tafsir al-Alusi, ditemukan beberapa uraian penjelasan lanjutan dari beberapa redaksi dalam ayat ini. Pada redaksi (يَسْخَرُ), al-Alusi memaknainya sebagai *al-huz'u* yakni memandang orang lain dengan pandangan serba kekurangan sehingga ada celah untuk saling menghina. Al-Alusi juga memberikan beberapa contoh *sukhriyah* (penghinaan) yang ia kutip dari al-Qurthubi yaitu menertawakan seseorang tatkala sedang berbicara dan membuat kesalahan atau karena profesinya maupun hasil kerjanya atau karena buruknya rupa yang dihina.

Maka sebagaimana dikatakan di awal bahwa sikap mudah menghina itu muncul tatkala seseorang telah dirasuki rasa “paling”. Sebab perasaan itu akan membuat dirinya mudah untuk melihat kekurangan orang lain dan susah melihat kekurangan dirinya sendiri.

³⁶ <https://rumaysho.com/26511-jangan-berkata-uff-ahh-kepada-orang-tua.html> diakses 24 Oktober 2021 pukul 07:28 WIB

³⁷ <https://tafsirq.com/49-al-hujurat/ayat-11> diakses 24 Oktober 2021 Pukul 16:32 WIB

Selanjutnya pada redaksi (عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ خَيْرًا مِّنْهُمْ / عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ) al-Alusi

mendiskripsikan redaksi ini sebagai penyebab mengapa dilarang untuk menghina dan merendahkan. Hal ini dimaksudkan dari sisi derajat orang yang dihina di mata Allah. Sebab bagaimanapun hanya penglihatan Allah-lah yang paling adil dan jernih dalam melihat kualitas makhluknya.

Kemudian redaksi (وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ) Al-Alusi memberikan penjelasan menarik

bahwa redaksi ini mengisyaratkan bahwa jika seseorang muslim menghina muslim yang lain maka seakan ia juga mencela dirinya sendiri. Maka digunakannya lafaz (أَنفُسَكُمْ) menegaskan bahwa perilaku menghina dan merendahkan bukan hanya berdampak negatif bagi objek yang disasarkan melainkan juga turut mengenai subjek yang melakukan.

Oleh karena itu jika ada kelompok-kelompok umat Islam yang saling menghina, maka yang merasakan dampak negatifnya tidak hanya kelompok-kelompok tersebut. Namun Islam sebagai payung yang mereka bawa juga turut serta terkena imbasnya. Citra Islam sebagai agama yang membawa kedamaian bisa saja luntur akibat ulah penganutnya yang gemar menyulut api perpecahan dengan berperilaku suka menghina dan merendahkan.

Pada redaksi (وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ) al-Alusi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *laqab* (gelar) dalam redaksi ayat tersebut ialah *laqab* yang buruk. Maka pemberian gelar-gelar panggilan kepada orang lain yang sifatnya penghormatan dan tidak dengan tujuan merendahkan dikecualikan (diperbolehkan). Seperti halnya Gus Baha' yang digelari "manusia al-Qur'an", maka itu sah-sah saja. Dan bentuk terburuknya terdapat pada redaksi selanjutnya (بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ), menyebut seorang muslim sebagai *fasiq* tanpa ada tujuan selain menghina dan merendahkan.

Redaksi terakhir dari ayat ini (وَمَنْ لَّمْ يَتُوبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ) memberikan penegasan bahwa perilaku menghina dan merendahkan merupakan bagian dari tindak kedzaliman. Maka seseorang yang melakukan tindakan negatif tersebut haruslah bertaubat dan tidak

mengulanginya. Sebab itu adalah aturan agama yang seharusnya dipergunakan untuk menjadi pedoman kehidupan dan bagi yang melanggarnya terdapat konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan baik di dunia (terjerat pasal undang-undang) maupun di akhirat.

Allah Maha Melihat.

Dalam lirik lagu dengan Judul “Allah Maha Melihat” terdapat pesan dakwah dalam hal akidah, yakni percaya Allah SWT sebagai tuhan kita yang Maha Melihat. Kita harus meyakini bahwa keberadaan Allah ada di dekat kita, dan Allah SWT selalu mengawasi segala gerak-gerik yang kita lakukan. Oleh karena itu tidak ada celah untuk kita luput dari perhatian Allah SWT. Dari Amirul Mukminin, Abu Hafsh ‘Umar bin Al-Khattab radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ
وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: “Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju.” (HR. Bukhari dan Muslim) [HR. Bukhari, no. 1 dan Muslim, no. 1907]

Hadits ini menjelaskan bahwa setiap amalan benar-benar tergantung pada niat. Dan setiap orang akan mendapatkan balasan dari apa yang ia niatkan. Balasannya sangat mulia ketika seseorang berniat ikhlas karena Allah, berbeda dengan seseorang yang berniat beramal hanya karena mengejar dunia seperti karena mengejar wanita. Dalam hadits disebutkan contoh amalannya yaitu hijrah, ada yang berhijrah karena Allah dan ada yang berhijrah karena mengejar dunia. Niat secara bahasa berarti al-qashd (keinginan). Sedangkan niat secara istilah syar’i, yang dimaksud adalah berazam (bertekad) mengerjakan suatu ibadah ikhlas karena Allah, letak niat dalam batin (hati). Kalimat “Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya”, ini dilihat dari sudut pandang al-manwi, yaitu amalan. Sedangkan kalimat “Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan”, ini dilihat dari sudut pandang al-manwi lahu, yaitu kepada siapakah amalan tersebut ditujukan, ikhlas lillah ataukah ditujukan kepada selainnya.

Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa Allah SWT sangat dekat dengan hambanya. Bahkan dekatnya Allah SWT lebih dekat dari urat leher hamba-Nya.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۗ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

‘Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.’ QS Qaf ayat 16³⁸

Demikian ayat 16 Surah Qaf. Jangan pernah menduga Allah tidak mengetahui apa yang kita kerjakan. Allah mengetahui segala tindakanduk manusia, baik yang nyata maupun yang hanya disimpan dalam hati. Allah mengetahui segala rahasia yang disembunyikan manusia. Beruntungnya, Allah tidak menuntut pertanggungjawaban atas bisikan hati kita sebelum jadi tindakan nyata. Tapi, manusia harus selalu ingat bahwa ada dua malaikat yang senantiasa mencatat segala perilaku di dunia. ‘(Yaitu) ketika dua malaikat sangat dekat kepadamu dan mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri.’

Kedua malaikat itu selalu hadir dalam setiap langkah manusia. ‘Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang dulu kamu selalu lari daripadanya.’ Dalam ayat di atas dikatakan bahwa manusia yang selalu lari dari kematian, pada akhirnya akan menemui ajalnya juga. Selanjutnya, Surah Qaf mengingatkan kita pada datangnya hari kiamat. ‘Dan datanglah tiap-tiap orang, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi.’ Maksudnya, setiap orang di hari kemudian akan diantar ke tempat masing-masing sesuai dengan amalnya. Orang kafir akan digiring ke neraka, orang taat akan dibawa ke pintu surga yang terbuka menyambutnya. ‘Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami buka tabir yang menutupi matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam.’ Saat manusia hidup di dunia, penglihatan mereka masih tertutup tabir. Saat hati bersih, tabir akan tersingkap sedikit sehingga manusia bisa melihat masamasa yang belum terjadi. Hal itu bisa terjadi saat kematian dan setelah kematian.

Kesimpulan yang dapat diambil dari Tafsir Al-Mishbah mengenai ayat ini, Tuhan lebih dekat dengan manusia daripada pembuluh darahnya sendiri. Dan setiap orang didampingi dua malaikat yang mencatat amalan baik dan buruknya. Karena itu, sebaiknya

³⁸ <https://tafsirq.com/50-qaf> diakses 27 Oktober 2021 Pukul 02:33 WIB

orang selalu berhati-hati dalam berucap dan bertindak.³⁹ Allah SWT memperkenalkan diri kepada hamba-hamba-Nya melalui nama-nama yang baik atau Asmaul Husna. Nama-nama tersebut sekaligus juga menunjukkan sifat-sifat dan kekuasaan Allah SWT. Hal ini seperti tertera di surah Al-A'raf ayat 180:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۚ وَذُرُوا الدِّينَ يُلْحَدُونَ ۚ فِيْ أَسْمَائِهِ ۖ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Dan Allah memiliki Asmaul Husna [nama-nama yang terbaik], maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan," (Q.S. Al-A'raf: 180).

Para ulama mengumpulkan nama-nama Allah SWT dalam Alquran dan merangkumnya dalam 99 Asmaul Husna. Bagi seorang muslim, dianjurkan mempelajari, serta mengimani Asmaul Husna ini. Dalam sebuah riwayat, seorang sahabat mendengar terkait Asmaul Husna, ia kemudian bertanya kepada Nabi Muhammad SAW: "*Wahai Rasulullah, apakah kami boleh mempelajarinya?*" Nabi Muhammad SAW lantas menjawab, "*Benar, dianjurkan bagi setiap orang yang mendengarnya [Asmaul Husna] untuk mempelajarinya,*" (HR. Ahmad). Di antara 99).

Al-Bashir artinya Allah SWT melihat segala hal yang terjadi di semesta ini, baik yang besar, kecil, nyata, dan gaib sekalipun. Dengan penglihatan-Nya yang tak terbatas, ia memantau segala peristiwa. Sesuai firman-Nya dalam surah Al-Hujurat ayat 18:

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Sungguh, Allah mengetahui apa yang gaib di langit dan di bumi. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan," (Al-Hujurat [49]: 18).

Mengetahui bahwa Allah SWT Maha Melihat, maka seorang muslim senantiasa memperhatikan perbuatannya, baik yang tampak dan yang tidak tampak. Ia harus senantiasa beramal baik dan menjauhi perbuatan dosa. Bagaimanapun juga, ia menyadari bahwa Allah SWT melihat segala perbuatannya.⁴⁰A

³⁹ Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah diakses dari

<https://mediaindonesia.com/ramadan/314495/allah-lebih-dekat-daripada-urat-nadi> 26 Oktober 2021 Pukul 23:47 WIB

⁴⁰ <https://tirto.id/arti-asmaul-husna-al-bashir-dan-al-khabir-serta-makna-keimanannya-gamK> diakses 26 Oktober 2021 Pukul 23:59 WIB

Allah SWT akan memperlakukan adil setiap amalan yang dikerjakan umat manusia selama di dunia. Baik berupa amalan baik ataupun amalan buruk. Banyak ayat Alquran yang menegaskan tentang ganjaran amalan setimpal itu. Di antaranya adalah surat Al-Zalzalah ayat 7 dan 8.

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ # وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya: “Maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah niscaya dia akan melihatnya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat *dzarrah* sekalipun, niscaya dia akan melihatnya pula.”

Dalam buku *Tafsir Al-Misbah* oleh Prof Quraish Shihab dijelaskan di sanalah mereka masing-masing menyadari bahwa semua diperlakukan secara adil, maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat *dzarrah*, yakni butiran debu sekalipun, kapan dan di manapun niscaya dia akan melihatnya. Dan demikian juga sebaliknya barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat *dzarrah* sekalipun, niscaya dia akan melihatnya pula.

Kata *dzarrah* ada yang memahami dalam arti semut yang kecil pada awal kehidupannya atau kepala semut. Ada pula yang memahaminya debu yang berterbangan di celah cahaya matahari yang masuk melalui lubang atau jendela. Namun, yang jelas ayat ini menegaskan manusia akan melihat amal perbuatannya sekecil apapun itu. Dalam konteks kecil atau besarnya amal, Rasulullah SAW bersabda:

“Lindungilah diri kamu dari api neraka walau dengan sepotong kurma.” (HR Bukhari dan Muslim melalui ‘Adi Ibn Hatim).

Sementara kata *yarah(u)* terambil dari kata *ra’â* yang pada mulanya berarti melihat dengan mata kepala. Tetapi ia digunakan juga dalam arti mengetahui. Sementara ulama menjelaskan jika ingin memahaminya dalam arti melihat dengan mata kepala maka yang terlihat itu adalah tingkat-tingkat dan tempat-tempat pembalasannya serta ganjarannya.

Bila memahaminya dalam arti mengetahui maka objeknya adalah balasan dan ganjaran amal itu. Diperlihatkannya amal itu tidak berarti semua yang diperlihatkan itu otomatis diberi balasan oleh Allah, karena boleh jadi sebagian di antaranya, apalagi amalan-amalan orang mukmin dimaafkan oleh-Nya.

Kata ‘amal yang dimaksud di sini termasuk pula niat seseorang. Amal adalah penggunaan daya manusia dalam bentuk apapun. Manusia memiliki daya empat pokok,

yakni daya hidup, daya pikir, daya fisik, dan daya kalbu. Kedua ayat di atas merupakan peringatan sekaligus tuntunan yang sangat penting. Awal surat ini menjelaskan tentang guncangan bumi yang sangat dahsyat dan ketika itu seluruh yang terpendam di dalam perut bumi dikeluarkan sehingga nampak dengan nyata. Akhir surat ini pun berbicara tentang tampakan segala sesuatu dari amalan manusia sampai yang terkecilnya sekalipun.⁴¹

Dalam penggalan lirik lagu “Allah Maha Melihat” juga terdapat pesan dakwah dalam hal akhlak. Yakni, berbuat baik kepada orang tua dan teman atau saudara. Ajaran Islam meliputi segala aspek kehidupan kita, bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain, apa saja yang harus kita jalani di dunia ini, serta apa saja kebutuhan dan bekal yang harus kita persiapkan untuk kehidupan di akhirat nanti. Tentunya, jika seorang hamba dihadapkan untuk memilih antara surga dan neraka, maka ia akan memilih surga. Surga memiliki banyak pintu yang dapat kita masuki. Sesuai amalan yang kita lakukan di dunia. Ada pintu sedekah, ada pintu puasa, dan lain-lain. Sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah ﷺ:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ نُودِيَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ يَأْتِيهِ هَذَا خَيْرٌ، فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّلَاةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّلَاةِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجِهَادِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الْجِهَادِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصِّيَامِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الرِّيَّانِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّدَقَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّدَقَةِ

Dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, “Barangsiapa yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, niscaya ia akan dipanggil dari pintu-pintu surga: ‘Wahai hamba Allah, ini adalah kebaikan. Siapa orang yang giat mengerjakan shalat, ia akan dipanggil dari pintu shalat. Siapa yang termasuk orang yang berjihad, ia akan dipanggil dari pintu jihad. Siapa orang yang rajin berpuasa, ia akan dipanggil dari pintu ar-Rayyân. Dan barangsiapa termasuk orang yang gemar bersedekah, maka ia akan dipanggil dari pintu sedekah” (HR Bukhari dan Muslim).

Hadits di atas menyebutkan beberapa pintu surga yang dapat kita masuki, beragam macamnya dan tergantung kepada amal perbuatan baik yang sering kita lakukan. Meski hadits di atas belum menghimpun keseluruhan perbuatan baik, tapi bisa kita analogikan

⁴¹ <https://www.republika.co.id/berita/qik2nc320/perbuatan-baik-dan-buruk-sekecil-apapun-akan-diganjar> diakses 27 Oktober 2021 Pukul 00:14 WIB

pada kebaikan-kebaikan lain yang sering kita lakukan. Di lain waktu Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

الْوَالِدُ أَوْسَطُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ فَإِنْ شِئْتَ فَأَضِعْ ذَلِكَ الْبَابَ أَوْ احْفَظْهُ

Artinya “Orang tua adalah pintu surga yang paling baik. Kalian bisa sia-siakan pintu itu atau kalian bisa menjaganya” (HR. Tirmidzi).

Penegasan kata ‘paling baik’ di atas seakan-akan ingin menunjukkan kepada kita akan pentingnya berbuat baik dan berbakti kepada orang tua. Al-Qâdhi dalam kitab Tuhfatul Ahwadzi bi Syarhi Jâmi’ at-Tirmidzi menjelaskan:

أَيُّ حَيْرِ الْأَبْوَابِ وَأَعْلَاهَا وَالْمَعْنَى أَنَّ أَحْسَنَ مَا يُتَوَسَّلُ بِهِ إِلَى دُخُولِ الْجَنَّةِ وَيُتَوَسَّلُ بِهِ إِلَى وَصُولِ
دَرَجَتِهَا الْعَالِيَةِ مُطَاوَعَةً الْوَالِدِ وَمُرَاعَاةً جَانِبِهِ

Artinya “Tegasnya, maksud dari *awsath al-bâb* adalah sebaik-baiknya pintu dan paling mulianya pintu. Maksudnya adalah, sesungguhnya sebaik-baiknya pintu yang menjadi wasilah masuknya seseorang ke dalam surga, juga menjadi wasilah bagi ia untuk mendapatkan derajat yang tinggi ialah dengan menaati orang tua dan merawat di sampingnya” (Imam al-Mubarâkfûri, Tuhfatul Ahwadzi bi Syarhi Jâmi’ at-Tirmidzi, juz 4, hal. 522).

Melihat hadits dan penjelasan di atas, kita pun sangat dilarang mendurhakai orang tua. Tingkat larangannya mencapai level haram, sebab ada ancaman jika melakukannya. Bahkan mendurhakai orang tua termasuk bagian dari dosa yang besar (al-kabâir). Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أُحَدِّثُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْإِشْرَاقُ بِاللَّهِ
وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang dosa-dosa yang paling besar?” Para sahabat menjawab; “Tentu, wahai Rasulullah!” Beliau bersabda: “Mempersekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua.”⁴²

Kesimpulan

Terdapat pesan dakwah akidah, syariah dan akhlak dalam 4 judul lagu di *Channel Youtube Nussa Official*. Pesan akidah yakni, meyakini adanya Allah SWT beserta sifat-sifat-Nya. Percaya kepada malaikat-malaikat dan hal-hal gaib. Pesan Syariah yakni ajakan untuk

⁴² <https://islam.nu.or.id/post/read/111215/pesan-rasulullah--orang-tua-adalah-pintu-surga-terbaik> diakses 27 Oktober 2021 Pukul 00:22 WIB

mendirikan ibadah-ibadah sunnah di Hari Jumat, seperti mandi sebelum menunaikan ibadah Solat Jumat. Selain itu ajakan menjaga kemurnian niat karena Allah SWT. Pesan akhlak yakni menjaga adab saat makan. Menjaga lisan dari hal-hal yang dapat merugikan atau menyakiti perasaan orang lain serta memuliakan orang tua dan sesama muslim. Penelitian ini masih menggunakan song compliasi Nussa dan Rara yang terbatas pada Volume 1, 4, dan 5. Penelitian selanjutnya bisa menggunakan sampel penelitian yang lebih banyak. Penelitian selanjutnya kemudian bisa menggunakan metode yang berbeda serta dengan pendekatan penelitian yang berbeda agar dapat diketahui makna dakwah film Nussa dan Rara dengan makna lain.

Daftar Pustaka

- Al-Fahimi, Dawam, Nia Kurniati, dan Chairiawati. "Analisis Konten: ' Nilai - Nilai Dakwah Dalam Film Nusa dan Rara .'" In *Prosiding Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. Vol. 11. Bandung: Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung, 2008. <https://doi.org/10.29313/pkpi.v0i0.31608>.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Penerbit Amzah, 2009.
- Anggraini, Lutfi Icke. "Nilai-Nilai Islam Dalam Serial Animasi Nussa (Analisis Narasi Tzvetan Todorov)." Skripsi S1, Program Studi Komuniikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Efendi P. "Dakwah Melalui Film." *Jurnal Al-Tajdid* Vol. 1, no. 2, September (2009): 127-36.
- Eriyanto. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Fidaraini, Nuha. "Mediatisasi Agama dalam Tayangan Kartun Animasi Nussa Series." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019. <http://digilib.uin-suka.ac.id>.
- Haq, Zihni Ainul. "Pesan Dakwah dalam Media Sosial YouTube Nussa Official-Nussa: Cintai Mereka (Analisis Semiotika Roland Barthes)." Skripsii S1, Program Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.
- Islamy, Mohammad Rindu Fajar. "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Serial Film Nussa dan

- Rara dalam Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesii: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 6, no. 4 (2022): 3515–23. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1704>.
- Melani, Revi. "Analisis Materi Dakwah dalam Film Kartun Nussa dan Rara." Skripsi S1, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri, Bukittinggi, 2019.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Nadhifah, Fitriatin, dan A. Khairuddin. "Analisis Pesan Dakwah pada Film Animasi Nussa dan Rara Episode 1-5." *Maddah: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam* Vol. 3, no. 2, Juli (2021).
- Rahmayanti, Wiga, Ahmad Hariandi, dan Nopia Wati. "Moral Analysis in the Animated Films of Nusa Rara and Upin Ipin As Educational Shows." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 12, no. 2 (2020): 465–80. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v12i2.220>.
- Ristianto, Deva, Amalia Rosyadi Putri, dan Tenika Illananingtyas. "Pesan Dakwah Akhlak dalam Animasi Serial Nusa dan Rara Pada Episode Toleransi di Media Youtube: Analisa Simiotik Roland Barthes." *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* Vol. 3, no. 01, Agustus (2020): 28–36. <https://doi.org/10.33367/kpi.v3i01.1567>.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Sleman: Deepublish, 2018.
- Setiawan, Arief T., Dewi Rahmayuni, Tantan Hermansyah, Gazi, Muhtadi, dan Kiky Rizky. "The Evolution of Islamic Preaching by the Existence of Smartphones Smartphone." *Jurnal Pekomas* Vol. 7, no. 1, Juni (2022): 77–84. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2022.2070108>.
- Utami, Meinarini, dan Suci Ratnawati. "Asbabun Nuzul Ayat Al-Qur'an Berkaitan Produktivitas dan Media Pembelajaran Online." *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran* 6, no. 2 (2022): 217–39. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v6i2.5464>.
- HR. Bukhari 168 diakses dari <https://muslim.or.id/24266-hukum-makan-dan-minum-dengan-tangan-kiri.html> 22 Oktober 2021 Jam 08:20
<https://akurat.co/pentingnya-menjaga-lisan-ini-4-ayat-al-quran-yang-menegaskannya>
 diakses 27 Oktober 2021 Pukul 06:42 WIB
<https://islam.nu.or.id/post/read/101784/keutamaan-waktu-bakda-ashar-hari-jumat>
 diakses 22 Oktober 2021 Pukul 17:15 WIB

<https://islam.nu.or.id/post/read/108132/cara-berbakti-pada-orang-tua-yang-masih-hidup> diakses 27 Oktober 2021 Pukul 06:45 WIB

<https://islam.nu.or.id/post/read/111215/pesan-rasulullah--orang-tua-adalah-pintu-surga-terbaik> diakses 27 Oktober 2021 Pukul 00:22 WIB

<https://islami.co/anjuran-memakai-pakaian-bagus-hari-jumat/> diakses 22 Oktober 2021 Pukul 16:01 WIB

<https://islami.co/hari-jumat-hari- raya-yang-lebih-agung-dari-idul-fitri-dan-idul-adha/> Diakses 22 Oktober 2021 Pukul 15:34 WIB

<https://islami.co/keutamaan-baca-surat-al-kahfi-di-hari-jumat/> diakses 22 Oktober 2021 Pukul 17:25 WIB

<https://konsultasisyariah.com/5641-hari-jumat-potong-kuku.html> diakses 22 Oktober 2021 pukul 16:05 WIB

<https://rumaysho.com/1114-sebelum-makan-bacalah-bismillah.html> diakses 22 Oktober 2021 pukul 00:29 WIB

<https://rumaysho.com/26511-jangan-berkata-uff-ahh-kepada-orang-tua.html> diakses 24 Oktober 2021 pukul 07:28 WIB

<https://tafsirq.com/49-al-hujurat/ayat-11> diakses 24 Oktober 20021 Pukul 16:32 WIB

<https://tirto.id/arti-asmaul-husna-al-bashir-dan-al-khabir-serta-makna-keimanannya-gamK> diakses 26 Oktober 2021 Pukul 23:59 WIB

<https://www.nu.or.id/post/read/72224/berkatalah-yang-baik-atau-diam-saja> diakses 24 Oktober 2021 Pukul 06:52 WIB

<https://www.nu.or.id/post/read/95349/ini-waktu-utama-mandi-sunnah-jumat> diakses 22 Oktober 2021 Pukul 15:50 WIB

<https://www.republika.co.id/berita/qik2nc320/perbuatan-baik-dan-buruk-sekecil-apapun-akan-diganjar> diakses 27 Oktober 2021 Pukul 00:14 WIB

Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah diakses dari <https://mediaindonesia.com/ramadan/314495/allah-lebih-dekat-daripada-urat-nadi> 26 Oktober 2021 Pukul 23:47 WIB